

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit Umum Haji Medan merupakan Rumah Sakit Umum Tipe B milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang berlokasi di Jl. Rumah Sakit Haji, No.47, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Rumah Sakit Umum Haji Medan merupakan salah satu dari empat Rumah Sakit Haji di Indonesia, yaitu RS Haji Jakarta, RS Haji Ujung Pandang, RS Haji Surabaya. Pada tanggal 28 februari 1991 di Jakarta, Presiden Republik Indonesia menandatangani Prasasti untuk keempat Rumah Sakit Haji salah satunya adalah Rumah Sakit Umum Haji Medan. Di Rumah Sakit Umum Haji Medan banyak pasien yang dirawat, termasuk ibu hamil.

Kehamilan merupakan masa rentan di mana ibu hamil mengalami perubahan secara fisiologis pada seluruh sistem tubuh, termasuk sistem peredaran darah. Suplai darah dari ibu ke janin yang dikandungnya merupakan satu-satunya jalan janin untuk mendapatkan makanan dari ibunya, tidak hanya makanan tetapi oksigen, dan zat-zat lainnya termasuk transmisi suatu penyakit. Umumnya kehamilan berkembang dengan normal dan menghasilkan kelahiran bayi sehat cukup bulan melalui jalan lahir, namun kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Nuzliaty dkk, 2017).

Terdiagnosa HIV positif merupakan hal yang sangat berat, ditambah dengan kondisi hamil. Hal ini akan mempersulit keadaan ibu hamil beserta janinnya dalam melanjutkan kehidupan di masa depan. Kekhawatiran ibu akan penularan HIV ke janinnya menjadi momok dalam setiap waktu. Keadaan anaknya di masa depan menjadi tanda tanya besar baginya. Di negara berkembang seperti Indonesia, HIV menjadi sebab kesakitan dan kematian yang jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun (Putri & Padua 2018).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit infeksi penyebab kematian peringkat atas dengan angka kematian (mortalitas) dan angka kejadian penyakit (morbiditas) yang tinggi serta membutuhkan diagnosis dan

terapi yang cukup lama. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sel darah putih (limfosit) didalam tubuh yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia, sehingga menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Wibowo & Priyatno, 2019). HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian dan penularan dari ibu ke anak (perinatal) (Dinkes Sumut, 2019).

HIV saat ini menjadi salah satu ancaman virus pada ibu hamil. Pemerintah dituntut untuk membuat pilihan secara tegas guna pencegahan virus tersebut menyebar. Pencegahan dapat dilakukan dengan mewajibkan ibu hamil untuk melakukan tes HIV pada masa kehamilan. Kegiatan ini sangat penting dilakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV dan AIDS demi mencegah meluasnya penularan infeksi HIV (Fitria & Aisyah, 2019). Setiap ibu hamil harus melakukan pemeriksaan selama kehamilan sedini mungkin secara teratur minimal 4 kali selama kehamilan. Untuk mencegah penularan dari ibu ke anak maka dapat dilakukan pemeriksaan selama kehamilan yang meliputi: HIV, Sifilis (IMS) dan Hepatitis B (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Risiko penularan HIV dari ibu ke anak tanpa upaya pencegahan atau intervensi berkisar antara 20-50%. Dengan pelayanan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak yang baik, risiko penularan dapat diturunkan menjadi kurang dari 2%. Pada masa kehamilan, plasenta melindungi janin dari terinfeksi HIV, namun bila terjadi peradangan, dapat menyebabkan infeksi atau kerusakan barier plasenta, serta HIV bisa menembus plasenta, sehingga terjadi penularan dari ibu ke anak. Penularan HIV dari ibu ke anak lebih sering terjadi pada saat persalinan dan masa menyusui (Kemenkes RI, 2019).

HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, sejauh ini telah merenggut 40,1 juta (33,6–48,6 juta) nyawa. Pada tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) melaporkan sekitar 650.000 (510.000–860.000) orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan 1,5 juta (1,1–2,0 juta) orang tertular HIV. Diperkirakan ada 38,4 juta (33,9–43,8 juta) orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2021, dua pertiganya (25,6 juta) berada di wilayah Afrika (WHO, 2022).

Indonesia memiliki pola epidemi HIV yang kompleks dengan sebaran wilayah yang luas serta jumlah penduduk yang besar. Terdapat lebih dari 260 juta jiwa penduduk yang tersebar di 514 kabupaten/kota dimana 90% diantaranya telah melaporkan kasus HIV dan AIDS sehingga memiliki tantangan tersendiri dalam pengendalian HIV. Diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di tahun 2020. Hingga akhir tahun 2019 dilaporkan 377.564 ODHA mengetahui statusnya terinfeksi HIV dan 127.613 ODHA (23,5% dari total estimasi ODHA tahun 2020) sedang dalam pengobatan ARV (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020, terdapat 2.404.754 ibu hamil yang di periksa HIV di Indonesia. Dari pemeriksaan tersebut di dapatkan 6.094 (0,25%) ibu hamil yang positif HIV. Provinsi dengan persentase ibu hamil yang positif HIV tertinggi adalah Provinsi Papua Barat sebesar 2,56%, Kepulauan Riau sebesar 2,32% dan Papua sebesar 0,88% (Kemenkes RI, 2021).

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 dilaporkan jumlah kasus baru HIV positif sebanyak 1.709 kasus, meningkat dibanding jumlah kasus baru yang ditemukan pada tahun 2018 sebanyak 1.498 kasus. Di sisi lain, jumlah kasus AIDS cenderung berfluktuasi. Kasus AIDS tahun 2019 sebanyak 788 kasus menurun dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 881 kasus. Menurunnya jumlah kasus AIDS dapat disebabkan menurunnya jumlah kasus yang dilaporkan oleh kabupaten/kota. Secara kumulatif, jumlah kasus AIDS sampai dengan tahun 2019 sebanyak 1.143 kasus (Dinkes Sumut, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdayanti & Idris (2021) tentang " Skrining *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada Ibu Hamil Trimester II Di Puskesmas Wilayah kabupaten Konawe Utara", berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa dari 43 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diperoleh hasil yaitu 100% negatif (non reaktif). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pasien memiliki upaya yang cukup terhadap pencegahan penularan HIV dari Ibu ke bayi.

Penelitian yang dilakukan oleh Darlis dkk pada tahun 2022 tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV AIDS yang dilakukan di wilayah kerja di Puskesmas Teppo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 orang responden, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 17 orang dengan presentase (56.7%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 13 orang dengan presentase (43.3%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir dari sebagian ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di puskesmas masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang penularan HIV/AIDS ini disebabkan karena para ibu hamil tersebut kurang mendapatkan informasi apalagi ditambah dengan kurang pahamnya ibu hamil tersebut dalam mengakses internet.

Penelitian yang dilakukan Fitria & Aisyah (2019) tentang “Analisis Tes HIV dengan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Penyakit HIV/AIDS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Stabat Lama Tahun 2018”, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa tes HIV memiliki hubungan dengan sikap ibu hamil dalam pencegahan penyakit HIV. Hal ini terlihat bahwa dari seluruh responden diperoleh 2 orang ibu hamil terinfeksi HIV dan dari 2 orang ibu yang terinfeksi HIV, 1 orang ibu hamil memiliki sikap negatif dan 1 orang ibu memiliki sikap yang positif dalam melakukan pencegahan penyakit HIV. Seharusnya dengan adanya sikap ibu hamil yang positif maka usaha ibu dalam melakukan pencegahan HIV juga akan positif, seperti halnya dengan hasil para ibu hamil sebagian besar memiliki sikap yang positif dalam pencegahan HIV.

Rumah Sakit Umum Haji Medan memiliki layanan Poliklinik *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) untuk pasien HIV. Rumah Sakit Umum Haji Medan melayani pemeriksaan HIV bagi ibu hamil, dan diwajibkan bagi ibu hamil yang ingin melakukan *sactio caesarea* untuk melakukan pemeriksaan HIV terlebih dahulu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Haji Medan pada tahun 2022 sebanyak 3884 pasien yang melakukan pemeriksaan HIV termasuk didalamnya adalah ibu hamil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Hasil Pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada Ibu Hamil di RSUD Haji Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada ibu hamil di RSUD Haji Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada ibu hamil di RSUD Haji Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan hasil pemeriksaan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada ibu hamil di RSUD Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur perpustakaan dan dapat menjadi penambahan wawasan dibidang kesehatan bagi para mahasiswa/mahasiswi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat, serta memberi kesadaran terutama kepada ibu hamil untuk lebih memahami pentingnya pencegahan penyakit menular pada masa kehamilan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah.